

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan tahun yang memiliki sejarah bagi dunia internasional, tak terkecuali Indonesia. Pada tahun 2020 tersebut, dunia dibuat sibuk dengan kemunculan Virus Corona, salah satu penyakit mematikan yang menyerang sistem pernafasan (Ladimo, 2020). Virus ini berkembang dan menyebar dengan sangat cepat hingga lintas negara, melalui penularan sentuhan tangan dan penyebaran di udara. Virus Corona pertama kali muncul di Wuhan Cina yang membuat perhatian dari semua negara di Dunia termasuk Indonesia (CNN Indonesia, 2020). Meluasnya virus ini pun membuat organisasi kesehatan dunia (WHO) kemudian menetapkannya menjadi pandemi global, dengan penyakit yang disebut *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Presiden Joko Widodo secara resmi mengumumkan kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020, setelah banyak memperoleh masukan dari publik tentang berkembangnya virus Corona. Sebagaimana sifat dari virus Corona yang mampu menyebar dengan cepat, sepanjang tahun 2020 Indonesia tercatat memiliki kasus Covid-19 mencapai 750 ribu kasus hingga akhir tahun 2020. Puncak kasus Covid-19 terjadi pada pertengahan tahun 2021 dimana di Indonesia tercatat total kasus positif Covid-19 mencapai lebih dari 1,6 juta orang, dengan pasien sembuh sebanyak 1,3 juta pasien dan lebih dari 41 ribu angka kematian. Kemudian tercatat mencapai 127,2 juta orang dari 219 negara dan teritori di dunia sudah terinfeksi Covid-19 dengan kasus kematian mencapai 2,7 juta pasien dan mencapai 102,9 juta pasien dinyatakan sembuh.

Saat virus Corona pertama kali ditemukan pada akhir tahun 2019, berbagai negara-negara berpenduduk besar segera mengambil langkah-langkah preventif bersiaga menghambat penyebaran virus Corona yang bahkan mampu menular melalui udara. Kebijakan penutupan aktivitas secara nasional atau *Lockdown*, banyak dipilih oleh berbagai negara demi melindungi rakyatnya dari ancaman gelombang penularan virus.

Untuk menghadapi pandemi global akibat Covid-19, organisasi kesehatan dunia atau WHO bahkan merilis pedoman protokol kesehatan yang dijadikan prosedur kesehatan mendasar oleh berbagai negara dalam mengatasi penularan virus yang intinya adalah bagaimana masyarakat sama sekali menghindari adanya kontak fisik ataupun sentuhan yang berpotensi menjadi perantara penularan virus. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Rose Mini Agoes Salim memberikan analogi ‘cat basah’ untuk memberikan pemahaman penularan virus Corona dalam penjelasannya (Kompasiana, 2020).

Di Indonesia sendiri, korban dari Covid-19 tidak hanya dari kalangan masyarakat tetapi juga terjadi pada tenaga kesehatan atau nakes. Menurut data Ikatan Dokter Indonesia (IDI), per-agustus 2021 tercatat mencapai 1.891 orang tenaga kesehatan yang meninggal sepanjang pandemi Covid-19. Tenaga kesehatan tersebut terdiri dari dokter, perawat, bidan, dokter gigi, ahli gizi, hingga ahli kesehatan masyarakat (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58345226>, diakses pada 13 Desember 2021 pukul 03.10 WIB).

Sejak awal terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia, banyak pihak yang menyalahkan lambatnya tindakan pemerintah dalam menangani penyebaran virus di kalangan masyarakat. Kalangan internal pemerintah sendiri, sering terjadi perbedaan tafsir atas konsep dan pelaksanaan kebijakan penanganan Covid-19 di berbagai daerah. Misalnya berkenaan dengan pelaksanaan protokol pembatasan sosial, antara satu daerah dengan yang lainnya memiliki definisi yang berbeda dalam penerapannya. Sehingga fokus pada edukasi mengenai Covid-19 kepada masyarakat dan cara menular virus hingga cara menghindari virus, tidak merata di setiap daerah.

Kota Bekasi misalnya, wilayah berpenduduk 1,2 juta jiwa ini merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Barat yang menjadi zona merah sejak awal penyebaran virus Corona. Sepanjang tahun 2020 Kota Bekasi mencatatkan kasus positif Covid-19 mencapai 100 ribu kasus. Melonjaknya kasus Covid-19 di Kota Bekasi pada pertengahan tahun 2021 bahkan membuat Pemkot Bekasi mendirikan tenda darurat sebagai Instalasi Gawat Darurat (IGD) di halaman Rumah Sakit Umum Daerah dr.Chasbullah karena melonjaknya keterisian ruangan akibat pasien Covid-19 yang terus meningkat (<https://news.detik.com/foto-news/d->

[5621789/potret-pasien-covid-19-penuhi-tenda-darurat-rsud-bekasi](https://doi.org/10.5621789/potret-pasien-covid-19-penuhi-tenda-darurat-rsud-bekasi), diakses pada 13 Desember 2021 pukul 05.24 WIB)

Tingginya kasus positif Covid-19 di Kota Bekasi tidak terlepas dari berbagai faktor penyebabnya. Dari sisi pemerintah daerah, pemberlakuan pembatasan sosial yang tidak merata pada beberapa wilayah, adanya warga yang masih tidak taat memakai masker, masih ditemukannya warga yang berkumpul dan tidak menjaga jarak, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan Kota Bekasi sempat menjadi zona merah penyebaran Covid-19.

Kota Bekasi memiliki 12 kecamatan dengan kecamatan Bekasi Utara sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terpadat mencapai lebih dari 300 ribu jiwa. Wilayah kecamatan dengan 6 (enam) kelurahan ini menjadi zona merah karena penduduknya yang padat dan serta mobilitas penduduknya yang sering keluar masuk kota Bekasi untuk bekerja di Jakarta maupun Kabupaten Bekasi. Perumahan Pondok Ungu Permai adalah salah satu daerah pemukiman padat penduduk yang berada di kecamatan Bekasi Utara. Hingga bulan akhir 2020, perumahan Pondok Ungu Permai tercatat menjadi bagian dari sebanyak 43 kelurahan yang masih berstatus zona merah Covid-19 dalam lingkungan RW 12 dan 13 Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara sebagai kecamatan dengan RW terbanyak zona merah.

Di perumahan Pondok Ungu Permai RW 12 dan 13, kasus pertama Covid adalah pada akhir bulan maret 2020, yakni seorang warga yang bekerja di Jakarta. setelah adanya temuan tersebut, pengurus RW kemudian melakukan serangkaian kegiatan yang intinya adalah untuk menghindari adanya kejadian positif. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain (1) melakukan rapat-rapat dengan warga dan pengurus wilayah untuk menyikapi penutupan jalan (2) menyusun rencana untuk membersihkan lingkungan dengan disinfektan, dan (3) berkoordinasi dengan dinas terkait untuk mengikuti prosedur penanganan covid-19 di tingkat wilayah RW selanjutnya.

Pada saat PSBB diterapkan, wilayah Pondok Ungu Permai RW 12 dan 13 sempat keluar dari Zona merah menjadi zona hijau seiring dengan turunnya kasus positif. Namun kemudian pada bulan Juni Wilayah ini kembali menjadi zona merah berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Gugus Tugas dan Dinkes Kota Bekasi.

Mengenai kembali berubahnya status perumahan Pondok Ungu Permai dari zona hijau menjadi zona merah, penulis kemudian berusaha mencari informasi lebih lanjut dengan melakukan wawancara kepada salah satu pengurus RW yakni Bapak Zulham. Menurut beliau, adanya perumahan pondok ungu kembali menjadi zona merah adalah disebabkan beberapa hal diantaranya: (1) warga kembali tidak patuh dan mengabaikan untuk menjaga protokol kesehatan (2) warga yang memiliki indikasi sakit seperti influenza yang sangat rentan dengan penyebaran virus Covid-19, tidak melakukan istirahat dirumah dengan sebaik-baiknya namun tetap berkeliaran dengan alasan ekonomi, (3) kesadaran para pengurus RT yang juga mulai naik-turun dalam mengawasi pergerakan warganya dalam menjalani protokol kesehatan, dan (4) adanya kelonggaran dari pemerintah terhadap warga yang melanggar protokol kesehatan.

“dulu sih sebetulnya perum pondok ungu permai ini kan zona merah juga di kota bekasi, tapi pernah juga kita turun kasusnya. Banyak yang ditangani ke RSUD. Tapi pas sebelum dan setelah lebaran kalo saya ga salah, itu kita naik lagi kasusnya, jadi zona merah lagi. Ini faktor nya banyak, terutama masyarakat udah bosan kayaknya buat jalanin protokol kesehatan, trus juga karena alasan ekonomi ini dari awal masih banyak warga yang sebenarnya gak sehat, kita gak tau kan batuk biasa atau corona, ini berkeliaran diluar rumah. ini kan potensi nulari nya gede banget. Kemudian juga di dalam-dalam lingkungan yang kecil mulai ada juga longgar gitu ketertiban masyarakat untuk menghindari corona ini.” (wawancara dengan Bpk. Zulham, 15 April 2021)

Penyebaran virus corona adalah melalui udara, yang masuk ke dalam saluran pernafasan, ataupun sentuhan dari orang-orang yang kontak fisik tanpa membersihkan tangan (mencuci tangan) sebelumnya. Bentuk penularan lainnya adalah adanya orang-orang yang ternyata adalah terinfeksi tanpa gejala (OTG) yang berkeliaran karena menganggap dirinya sehat dan bersentuhan tanpa jarak dengan orang lain. Pada kondisi ini, dibutuhkan tidak hanya upaya sosialisasi dari gugus tugas untuk menerapkan protokol kesehatan pada masyarakat, tetapi juga kesadaran yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk menjaga dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya dari penularan virus corona. Berkaitan dengan hal tersebut, keterangan yang penulis dapatkan dari pengurus RW yang penulis wawancara untuk memperoleh data awal penelitian, beliau menjelaskan bahwa pengurus RW dan RT melakukan kunjungan kepada warga, sosialisasi tentang kewajiban menjaga

protokol kesehatan di rumah, mengawasi anggota keluarganya yang memang harus tetap bekerja diluar rumah namun harus mencuci dan membersihkan dirinya saat pulang ke rumah, juga menjaga kebersihan lingkungan rumahnya, serta melaporkan apabila ada anggota keluarga yang menderita sakit seperti gejala covid-19. Kegiatan tersebut juga tidak hanya sosialisasi, ada pembagian masker kepada lingkungan warga yang belum memiliki masker dirumahnya, penyemprotan disinfektan setiap dua minggu sekali di lingkungan perumahan dan halaman rumah warga, serta menyediakan fasilitas cuci tangan berikut sabunnya ditempat-tempat yang menjadi titik adanya kerumunan warga seperti pintu masuk perumahan, halaman rumah ibadah, halaman depan rumah makan dan juga kantor RW serta puskesmas.

Pandemi Covid-19 yang masih terjadi hingga saat ini di Kota Bekasi dan Indonesia serta dunia pada umumnya, merupakan suatu tantangan bagi pemerintah untuk dapat melakukan berbagai upaya agar penyebaran virus dapat terus dilakukan, di sisi lainnya masyarakat masih dapat menjalankan aktivitas ekonominya. Diperlukan berbagai faktor untuk melaksanakan hal tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan komunikasi memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahaya dari Covid-19 dan pentingnya menjalankan perilaku sehat dengan protokol kesehatan untuk menghindari penularan virus.

Dalam komunikasi terdapat komunikator yang bersifat aktif mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan, terdapat pesan yang dikomunikasikan dan adanya komunikan sebagai pihak yang pasif menerima pesan yang disampaikan komunikator. Pada konteks penelitian ini, pengurus RW dan RT yang merupakan anggota Gugus Tugas yang ada di lingkungan perumahan Pondok Ungu Permai sebagai komunikator yang menyampaikan dan mensosialisasikan mengenai Covid-19 dan protokol kesehatan kepada masyarakat.

Namun terdapat fenomena yang penulis temukan masih adanya ketidakseragaman antar pengurus RW di lingkungan perumahan Pondok Ungu Permai dalam menyikapi kebijakan mengenai Covid-19 dan menertibkan pelaksanaan protokol kesehatan.

Upaya komunikasi yang dilakukan sebagai salah satu faktor penting dalam menangani pandemi Covid-19, serta hambatan yang dihadapi dalam

melaksanakannya, akan penulis teliti. Hambatan komunikasi secara sederhana diartikan sebagai terganggunya komunikasi yang sedang dijalankan. Komunikasi publik oleh pemerintah pada masa pandemi Covid-19 yang diangkat dalam penelitian ini, harus dilakukan secara efektif agar tidak menemukan hambatan dalam komunikasi. Tujuan komunikasi haruslah mengurangi frekuensi hambatan ini pada setiap tahap proses ini dengan komunikasi yang jelas, singkat, akurat, terencana (Fowler & Manktelow, 2005) dalam (Fischer, Posegga, dan Fischbach, 2016). Mengembangkan konsep hambatan komunikasi dalam penanganan krisis di sebuah negara, Fischer, Posegga, dan Fischbach, (2016) kemudian merumuskan hambatan komunikasi menjadi tiga bagian yaitu hambatan teknologi, hambatan organisasi, dan hambatan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis menindaklanjuti dengan penelitian berjudul: **HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI PUBLIK PENANGANAN COVID-19 DI LINGKUNGAN PERUMAHAN PONDOK UNGU PERMAI RW 012 KELURAHAN KALIABANG TENGAH KECAMATAN BEKASI UTARA KOTA BEKASI.**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka fokus pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hambatan komunikasi dalam komunikasi publik oleh para pengurus wilayah dan Gugus Tugas pada masa penanganan Covid-19 di lingkungan perumahan Pondok Ungu Permai RW 012 Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari fenomena masalah pada latar belakang diatas, maka pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hambatan komunikasi publik oleh Pemerintah Kota Bekasi melalui Gugus Tugas dan pengurus wilayah dalam penanganan Covid-19 di Lingkungan Perumahan Pondok Ungu Permai Kota Bekasi?

2. Upaya-upaya yang bagaimana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi melalui Gugus Tugas dan pengurus wilayah dalam mengatasi hambatan tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan:

1. Hambatan komunikasi dalam komunikasi publik di Lingkungan Perumahan Pondok Ungu Permai pada masa pandemi Covid-19 di Kota Bekasi.
2. Upaya-upaya yang bagaimana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi melalui Gugus Tugas dan pengurus wilayah dalam mengatasi hambatan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya penambahan referensi akademis tentang hambatan komunikasi dalam komunikasi publik pada masa pandemi Covid-19 di di Lingkungan Perumahan Pondok Ungu Permai Kota Kota Bekasi sebagai hasil kajian bidang ilmu komunikasi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi bagi pemerintah Kota Bekasi mengenai hambatan komunikasi dalam komunikasi publik pada masa pandemi Covid-19 di di Lingkungan Perumahan Pondok Ungu Permai Kota Bekasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai komunikasi publik dan hambatan komunikasi.